

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (SAK, 2002).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (SAK, 2002). Namun, pemakai laporan keuangan cenderung untuk lebih memperhatikan informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Jin dan Machfoedz, 1998).

Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena informasi laba sebagai komponen dari laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba, dan menaksir risiko dalam berinvestasi, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi tersebut.

Situasi seperti itu tentunya disadari oleh manajemen, terutama manajemen dari kalangan yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang

tidak semestinya) untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan.

Menurut Jin dan Machfoedz (1998), konflik yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Bentuk *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yang sering dilakukan oleh manajemen dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba. Beidleman (1973) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi.

Jin dan Machfoedz (1998) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional. Dengan kata lain, praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di banyak negara. Namun demikian, oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar, tetapi di

---

lain pihak, praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang bisa diterima karena tidak melanggar standar akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Antariksa dan Eka, 2005).

Menurut Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) dalam Prasetio, dkk (2002), manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Ashari *et al* (1994) dalam Prasetio, dkk (2002) melaporkan bahwa terdapat indikasi laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba, serta perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan yang lebih berisiko.

Di Indonesia, penelitian mengenai praktik perataan laba, terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Prasetio, dkk (2002), serta Budileksmana dan Andriani (2005).

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah faktor-faktor perbedaan laba aktual dengan laba normal, perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba, harga saham, *leverage* operasi, kelompok usaha perbankan dan lembaga keuangan lain, klasifikasi *winner/losser stocks*, risiko, serta profitabilitas dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Meskipun telah banyak penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, namun hasil yang diperoleh antara peneliti satu dengan peneliti yang lain sering tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan

---

laba tersebut, sehingga penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan pertimbangan bahwa praktik perataan laba timbul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dirumuskan suatu masalah yaitu apakah profitabilitas, risiko perusahaan, dan harga saham merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ?

## **C. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam kelompok usaha manufaktur. Pemilihan tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok usaha yang paling mendominasi di Bursa Efek Jakarta dibanding kelompok usaha yang lain.
  2. Variabel bebas penelitian dibatasi pada profitabilitas, risiko perusahaan, dan harga saham.
  3. Periode penelitian ini mencakup tahun 1999, 2000, 2001, dan 2002 untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak.
-

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas perusahaan, risiko perusahaan, dan harga saham mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta atau tidak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan bisnis.
2. Bagi akademisi dan pembaca lainnya, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai praktik perataan laba, terutama tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.